

# Penguatan Literasi Pendidikan bagi Perempuan untuk Meningkatkan Daya Tawar Sosial dan Kemandirian Ekonomi KWT Sumber Berkah Pulosari Jambon Ponorogo

Mariana<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

\* Correspondence e-mail; [mar14na1212@gmail.com](mailto:mar14na1212@gmail.com)

## Article history

Submitted: 2024/07/01; Revised: 2024/07/11; Accepted: 2024/08/12

## Abstract

Women are strategic actors in family and community development. However, limited access to education, economic literacy, digital literacy, and decision-making skills remains a major challenge that weakens women's social bargaining power, particularly at the community level. These limitations reduce opportunities for decent employment, constrain household economic productivity, and limit women's participation in decision-making processes. This community service program aimed to strengthen women's educational literacy as a strategy to enhance individual capacity, improve social bargaining power, and promote economic self-reliance. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, consisting of needs assessment, program design, training, mentoring, monitoring, and evaluation. The intervention included educational literacy training, digital literacy, financial literacy, entrepreneurship development, and women's leadership strengthening. The results demonstrated significant improvements in participants' knowledge, their ability to develop household financial plans, their use of digital technology for learning and marketing purposes, and their self-confidence in participating in social and economic activities. These findings indicate that strengthening educational literacy is an effective strategy for enhancing women's capacities, reinforcing their social position, and fostering household economic self-reliance.

## Keywords

educational literacy; women's empowerment; social bargaining power; economic self-reliance; community service.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus memperluas kesempatan seseorang untuk memperoleh mobilitas sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Schultz, investasi dalam pendidikan menghasilkan *human capital* yang menjadi faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Bagi perempuan, pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat kapasitas dalam mengambil keputusan strategis, mengelola ekonomi keluarga, membangun jaringan sosial, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Namun demikian, di berbagai daerah termasuk Kelompok Wanita Tani

(KWT) Sumber Berkah di Desa Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo masih dijumpai perempuan yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, informasi, teknologi, maupun pengembangan kapasitas diri. Kondisi ini berdampak pada posisi tawar sosial (*bargaining position*) mereka yang relatif rendah, baik dalam ranah domestik maupun publik. Sebagaimana dikemukakan oleh Sen, keterbatasan kemampuan (*capability deprivation*) pada perempuan merupakan bentuk ketidakadilan yang menghambat realisasi potensi penuh individu dan komunitas.

Dalam era transformasi digital dan ekonomi berbasis pengetahuan, literasi pendidikan tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis (*basic literacy*), melainkan telah berevolusi menjadi literasi multifungsi yang mencakup kemampuan berpikir kritis, literasi digital, literasi finansial, komunikasi efektif, kepemimpinan, serta kemampuan memanfaatkan informasi dalam meningkatkan kualitas hidup. UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan kunci untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya terkait pendidikan berkualitas dan kesetaraan gender. Penguatan literasi tersebut menjadi fondasi esensial dalam membangun perempuan yang adaptif, resilient, dan mampu bersaing dalam dinamika sosial dan ekonomi kontemporer. Berbagai program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh perguruan tinggi menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai pendampingan secara berkelanjutan (*continuous mentoring*) mampu meningkatkan keterampilan perempuan dalam pengelolaan usaha mikro, pengelolaan keuangan keluarga, pemasaran digital, hingga penguatan jejaring sosial. Hasilnya, terjadi peningkatan kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan. Model pendampingan partisipatif berbasis *action research* terbukti efektif dalam memastikan keberlanjutan program dan kepemilikan masyarakat (*community ownership*) terhadap hasil pengabdian.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Berkah di Desa Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, merupakan komunitas perempuan yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan ekonomi rumahan. Namun, berdasarkan hasil survei pendahuluan, anggota KWT masih menghadapi tantangan dalam hal akses informasi pasar, pemanfaatan teknologi digital, manajemen keuangan usaha, serta keterbatasan dalam mengakses jejaring sosial yang dapat meningkatkan daya tawar produk dan jasa mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi sistematis berbasis penguatan literasi pendidikan yang komprehensif. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan literasi pendidikan perempuan anggota KWT Sumber Berkah di Desa

Pulosari, Ponorogo, melalui pendekatan partisipatif dan participatory action research (PAR). Tujuan utamanya adalah agar perempuan memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning), meningkatkan daya tawar sosial (social bargaining power), serta memperkuat kemandirian ekonomi (economic independence) dalam kehidupan keluarga dan komunitasnya.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan. PAR merupakan metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, melaksanakan tindakan, dan mengevaluasi hasilnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu membangun kesadaran kolektif dan memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam komunitasnya sendiri. Pelaksanaan program pengabdian diawali dengan tahap analisis kebutuhan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai kondisi, permasalahan, potensi, serta kebutuhan perempuan yang menjadi sasaran program. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan Focus Group Discussion (FGD). Observasi partisipatif digunakan untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat secara langsung, sedangkan wawancara mendalam dilakukan kepada perempuan sasaran untuk menggali pengalaman, tantangan, kebutuhan, serta harapan mereka secara personal. Selanjutnya, FGD digunakan sebagai ruang dialog interaktif antarpeserta sehingga kebutuhan dan permasalahan yang bersifat bersama dapat diidentifikasi secara kolaboratif. Hasil dari tahap analisis kebutuhan tersebut kemudian menjadi landasan dalam merancang kegiatan dan materi pengabdian yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tahap berikutnya adalah penyusunan modul literasi pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Modul dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik, pengalaman, serta tingkat pemahaman peserta. Penyusunan modul menggunakan prinsip andragogi atau pembelajaran orang dewasa yang menekankan pentingnya pengalaman peserta, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta keterkaitan materi dengan permasalahan dan kehidupan nyata. Materi dalam modul diarahkan pada dua fokus utama, yaitu literasi pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Kedua aspek tersebut dipandang sebagai pilar penting dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kualitas hidup perempuan.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang dilakukan secara bertahap, partisipatif, dan interaktif. Materi pertama adalah literasi pendidikan dan pengembangan diri yang diarahkan untuk meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) serta mendorong peserta untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya. Peserta diberikan pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui berbagai pengalaman dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta diharapkan memiliki motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan kapasitas dirinya.

Materi berikutnya adalah literasi digital yang diberikan sebagai respons terhadap semakin pentingnya penguasaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Peserta diberikan keterampilan dasar dalam mengoperasikan perangkat digital, mengakses informasi melalui internet, serta memanfaatkan berbagai platform digital secara produktif. Pemanfaatan teknologi juga diarahkan untuk mendukung aktivitas ekonomi dan sosial peserta, sehingga teknologi tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperoleh informasi, mengembangkan usaha, dan memperluas jejaring.

Pelatihan juga mencakup literasi keuangan keluarga yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola sumber daya keuangan rumah tangga secara lebih terencana. Materi yang diberikan meliputi penyusunan anggaran keluarga, perencanaan tabungan, pengelolaan utang, serta strategi pengamanan finansial. Peserta tidak hanya diberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menyusun rencana keuangan sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi tersebut, peserta diharapkan mampu mengambil keputusan keuangan secara lebih bijaksana dan mendukung terciptanya kondisi ekonomi keluarga yang lebih stabil.

Aspek pemberdayaan ekonomi diperkuat melalui pelatihan kewirausahaan perempuan. Pelatihan ini diarahkan untuk membangun jiwa kewirausahaan sekaligus meningkatkan keterampilan peserta dalam mengelola usaha mikro atau usaha rumahan. Materi meliputi identifikasi peluang usaha berdasarkan potensi lokal dan kebutuhan pasar, penyusunan perencanaan usaha sederhana, strategi pemasaran, serta pengelolaan operasional usaha. Pengembangan kewirausahaan perempuan menjadi salah satu fokus penting karena perempuan memiliki peran strategis dalam perekonomian keluarga dan kehidupan komunitas. Melalui

peningkatan kapasitas kewirausahaan, perempuan diharapkan mampu menciptakan kegiatan ekonomi produktif yang dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga.

Selain itu, pelatihan komunikasi dan kepemimpinan diberikan untuk memperkuat kepercayaan diri serta kemampuan perempuan dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam ruang publik maupun proses pengambilan keputusan. Proses pembelajaran dilakukan melalui role play, diskusi kelompok, dan studi kasus yang memungkinkan peserta berlatih menghadapi berbagai situasi komunikasi dan kepemimpinan secara langsung. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keberanian peserta dalam menyampaikan pendapat, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mengambil peran dalam organisasi dan kegiatan komunitas.

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan implementasi hasil pelatihan secara intensif selama beberapa minggu. Pendampingan merupakan bagian penting dalam pendekatan Participatory Action Research (PAR) karena memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tim pengabdian melakukan kunjungan secara berkala untuk memberikan arahan, memantau perkembangan peserta, mengidentifikasi berbagai hambatan, serta membantu peserta menemukan solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam menerapkan hasil pelatihan. Dengan demikian, proses pemberdayaan berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui pre-test dan post-test, observasi, serta wawancara mendalam. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan perilaku serta kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam kehidupan nyata. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali perubahan sikap, motivasi, pengalaman, serta persepsi peserta terhadap program. Keseluruhan proses evaluasi mengacu pada Kirkpatrick Model yang mengukur efektivitas pelatihan melalui empat tingkatan, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.

Keberhasilan program selanjutnya diukur melalui beberapa indikator utama.

Indikator pertama adalah peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan melalui adanya peningkatan skor antara pre-test dan post-test, khususnya pada aspek literasi pendidikan, literasi digital, literasi keuangan, kewirausahaan, komunikasi, dan kepemimpinan. Indikator kedua adalah peningkatan keterampilan, yang terlihat dari kemampuan peserta dalam mengaplikasikan materi pelatihan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyusun anggaran keluarga, menggunakan perangkat dan platform digital, serta merencanakan atau menjalankan usaha mikro. Indikator ketiga adalah perubahan sikap, terutama meningkatnya kesadaran dan sikap positif peserta terhadap pentingnya pendidikan, kemandirian ekonomi, serta peran perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga dan masyarakat. Adapun indikator keempat adalah implementasi praktik ekonomi produktif, yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta menerapkan hasil pelatihan dalam bentuk kegiatan nyata, seperti mengembangkan usaha rumahan, memperbaiki pengelolaan keuangan keluarga, atau meningkatkan keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan komunitas. Dengan terpenuhinya indikator-indikator tersebut, program diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga menghasilkan perubahan keterampilan, sikap, dan praktik yang berkelanjutan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Partisipasi dan Respons Peserta**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo menunjukkan partisipasi aktif peserta pada setiap sesi pelatihan. Dari total 25 perempuan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Berkah yang menjadi sasaran, tingkat kehadiran mencapai rata-rata 92% di seluruh sesi pelatihan. Tingkat partisipasi yang tinggi ini mengindikasikan adanya kesadaran dan motivasi intrinsik perempuan di Desa Pulosari untuk meningkatkan kapasitas diri, sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan aktif peserta merupakan faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan perempuan.

Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) sebagai modal fundamental dalam meningkatkan kualitas hidup. Sebagaimana diungkapkan oleh Field, pendidikan sepanjang hayat bukan sekadar akumulasi pengetahuan formal, melainkan proses berkelanjutan yang memungkinkan individu beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi. Peserta di Desa Pulosari menyadari bahwa pendidikan tidak terbatas pada usia sekolah, melainkan dapat dilakukan kapan saja untuk memperluas wawasan dan keterampilan.

### Peningkatan Literasi Digital

Salah satu hasil yang signifikan adalah peserta mulai mampu memanfaatkan **media digital** untuk berbagai keperluan praktis, antara lain:

**Table**

| Aspek Literasi Digital                       | Sebelum Pelatihan | Setelah Pelatihan | Peningkatan |
|----------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------|
| Menggunakan smartphone untuk akses internet  | 28%               | 84%               | +56%        |
| Mencari informasi melalui Google/YouTube     | 16%               | 76%               | +60%        |
| Mengikuti pelatihan daring ( <i>online</i> ) | 8%                | 68%               | +60%        |
| Memasarkan produk melalui media sosial       | 4%                | 56%               | +52%        |
| Menggunakan aplikasi keuangan sederhana      | 0%                | 48%               | +48%        |

*Sumber: Data pre-test dan post-test kegiatan pengabdian, Januari–Maret 2026.*

Peningkatan kemampuan literasi digital ini sejalan dengan temuan Eshet-Alkalai bahwa literasi digital merupakan keterampilan survival (*survival skills*) di era digital yang mencakup kemampuan foto-visual, reproduksi, branching, informasi, dan sosial-emosional. Di konteks Desa Pulosari, kemampuan ini sangat relevan mengingat keterbatasan infrastruktur dan jarak ke pusat informasi yang sebelumnya menjadi hambatan utama akses perempuan terhadap pengetahuan baru. Peserta mulai menggunakan platform WhatsApp Business, Facebook, dan Instagram untuk mempromosikan produk olahan hasil pertanian dan kerajinan tangan mereka. Sebelumnya, pemasaran hanya dilakukan secara konvensional melalui pasar tradisional di sekitar Desa Pulosari atau penjualan langsung kepada tetangga. Dengan literasi digital, jangkauan pasar mereka kini meluas hingga ke luar kecamatan dan kabupaten.

## **Peningkatan Literasi Keuangan**

Pada aspek literasi keuangan, peserta menunjukkan kemajuan yang substansial setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam mengelola keuangan rumah tangga maupun keuangan usaha secara lebih terencana dan sistematis. Sebelum mengikuti program, sebagian peserta belum terbiasa melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan karena keterbatasan pemahaman mengenai manajemen keuangan. Setelah mendapatkan pelatihan, peserta mulai mampu menerapkan berbagai konsep literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu perubahan yang terlihat adalah kemampuan peserta dalam menyusun anggaran rumah tangga. Peserta mulai mampu membuat anggaran bulanan sederhana dengan mengalokasikan pendapatan berdasarkan kebutuhan pokok, tabungan, serta investasi untuk pengembangan usaha. Praktik penyusunan anggaran ini membantu peserta memahami kondisi keuangan keluarga secara lebih jelas dan menentukan prioritas pengeluaran. Dengan adanya perencanaan tersebut, peserta menjadi lebih mampu mengendalikan pengeluaran dan mengalokasikan sebagian pendapatan untuk kebutuhan jangka panjang maupun kegiatan ekonomi produktif.

Kemajuan juga terlihat dalam aspek pencatatan keuangan sederhana. Peserta mulai membiasakan diri mencatat pemasukan dan pengeluaran, baik menggunakan buku catatan maupun aplikasi spreadsheet sederhana pada telepon pintar. Pencatatan dilakukan secara rutin, terutama untuk mengelola keuangan usaha. Kebiasaan tersebut membantu peserta mengetahui arus kas, membedakan antara pendapatan dan pengeluaran, serta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan usaha. Data pencatatan selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan ekonomi secara lebih rasional, termasuk menentukan kebutuhan modal, mengendalikan biaya, dan mengevaluasi perkembangan usaha.

Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan keluarga, khususnya terkait pentingnya menabung dan menyediakan dana untuk menghadapi kondisi tidak terduga. Peserta mulai memahami konsep *pay yourself first*, yaitu menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan terlebih dahulu sebelum mengalokasikan dana untuk kebutuhan konsumsi. Peserta juga mulai memahami pentingnya membangun dana darurat (*emergency fund*) sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko keuangan yang mungkin muncul. Pemahaman tersebut menjadi penting karena kemampuan mengelola keuangan secara efektif



berkaitan dengan ketahanan dan kesejahteraan ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi dan kesejahteraan keuangan jangka panjang.

### **Pengembangan Kewirausahaan**

Pelatihan kewirausahaan mendorong peserta mengembangkan usaha berbasis potensi lokal Desa Pulosari melalui inovasi produk dan pemasaran digital. Program pemberdayaan yang dilaksanakan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga mendorong munculnya berbagai inovasi ekonomi berbasis potensi lokal. Peserta mulai mengembangkan produk dan jasa yang memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Inovasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi peluang ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan produktif.

Pada sektor olahan pangan lokal, peserta mengembangkan berbagai produk seperti keripik singkong dengan beragam variasi rasa, dodol jagung, dan selai nenas. Produk-produk yang sebelumnya diproduksi secara sederhana dan tradisional mulai mengalami peningkatan dari sisi penyajian dan pemasaran. Peserta mulai menggunakan kemasan yang lebih menarik serta memberikan label dan branding sederhana pada produk. Perubahan tersebut memberikan nilai tambah pada produk sekaligus meningkatkan daya tariknya bagi konsumen. Pengembangan olahan pangan lokal juga menjadi strategi untuk mengoptimalkan potensi bahan baku yang tersedia di lingkungan masyarakat.

Inovasi juga muncul pada sektor kerajinan tangan. Peserta mengembangkan produk berbahan dasar anyaman bambu serta memanfaatkan limbah pertanian melalui konsep upcycling. Limbah yang sebelumnya kurang memiliki nilai ekonomi diolah menjadi produk kerajinan yang memiliki fungsi dan nilai jual. Produk tersebut kemudian diposisikan sebagai produk ramah lingkungan sehingga memiliki keunikan tersendiri dalam pemasaran. Pemanfaatan bahan lokal dan limbah pertanian tidak hanya membuka peluang ekonomi baru bagi peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya mengurangi limbah dan meningkatkan kesadaran mengenai pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan.

Selain produk barang, peserta juga mulai mengembangkan inovasi dalam bentuk jasa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Desa Pulosari. Beberapa jasa yang dikembangkan antara lain layanan penitipan anak dan katering sederhana untuk kegiatan atau acara keluarga di lingkungan desa. Pengembangan jasa tersebut

menunjukkan bahwa peserta mampu melihat kebutuhan yang terdapat di lingkungan sekitar sebagai peluang ekonomi. Layanan penitipan anak, misalnya, dapat membantu keluarga yang membutuhkan dukungan pengasuhan, sementara jasa katering memberikan alternatif layanan konsumsi untuk berbagai kegiatan masyarakat. Model kewirausahaan ini mengacu pada konsep *opportunity-based entrepreneurship* yang menekankan identifikasi dan pemanfaatan peluang pasar berbasis sumber daya lokal. Hisrich et al. menegaskan bahwa kewirausahaan perempuan di pedesaan memiliki potensi besar dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, asalkan didukung oleh akses informasi, modal, dan pendampingan.

### **Pendampingan dan Peningkatan Kepercayaan Diri**

Pendampingan intensif yang dilakukan selama delapan minggu pasca-pelatihan terbukti menjadi faktor kritis dalam keberhasilan program. Tim pengabdian melakukan kunjungan rutin setiap minggu ke rumah-rumah peserta di Desa Pulosari sebagai bagian dari kegiatan pendampingan dan monitoring pascapelatihan. Kunjungan ini dilakukan untuk memantau secara langsung implementasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta selama pelatihan. Dalam pelaksanaannya, tim memberikan arahan teknis kepada peserta terkait berbagai kendala operasional yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan usaha, sehingga peserta dapat menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi masing-masing.

Kegiatan kunjungan juga dimanfaatkan sebagai ruang diskusi kelompok bagi para peserta untuk saling berbagi pengalaman, kendala, serta praktik yang telah dilakukan dalam mengembangkan usahanya. Interaksi tersebut mendorong terjadinya proses belajar bersama dan memperkuat motivasi peserta untuk menerapkan hasil pelatihan secara berkelanjutan. Tim pengabdian sekaligus memfasilitasi terbentuknya jejaring usaha antaranggota KWT agar peserta dapat saling mendukung, berbagi informasi, memperluas akses pemasaran, serta membangun kerja sama dalam pengembangan usaha secara kolektif.

Pendampingan berbasis komunitas (*community-based mentoring*) ini sesuai dengan prinsip *action learning* yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika individu mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata dan mendapatkan umpan balik berkelanjutan. Hasilnya, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri (*self-efficacy*) yang signifikan. Sebelum pelatihan, hanya 20% peserta yang merasa percaya diri untuk berbicara di depan umum atau menyampaikan gagasan. Setelah pendampingan, angka ini meningkat menjadi 72%.

Peningkatan kepercayaan diri ini merupakan modal psikologis yang esensial bagi perempuan untuk memperluas jejaring usaha dan memperkuat posisi tawar dalam keluarga maupun masyarakat.

### **Peningkatan Daya Tawar Sosial dan Partisipasi Publik**

Secara sosial, perempuan anggota KWT Sumber Berkah di Desa Pulosari menunjukkan peningkatan partisipasi yang nyata dalam berbagai arena publik:

**Table**

| <b>Indikator Partisipasi Sosial</b>             | <b>Sebelum</b> | <b>Sesudah</b> | <b>Peningkatan</b> |
|-------------------------------------------------|----------------|----------------|--------------------|
| Aktif dalam rapat/forum KWT                     | 32%            | 88%            | +56%               |
| Berbicara di forum desa                         | 12%            | 64%            | +52%               |
| Terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga   | 44%            | 92%            | +48%               |
| Bergabung dengan organisasi kemasyarakatan lain | 16%            | 60%            | +44%               |
| Menjadi pengurus/aktivis organisasi             | 8%             | 40%            | +32%               |

*Sumber: Data evaluasi post-test dan wawancara mendalam, Maret 2026.*

Hal ini mengindikasikan bahwa literasi pendidikan berkontribusi terhadap meningkatnya daya tawar sosial perempuan (*social bargaining power*). Sebagaimana dikemukakan oleh Kabeer, daya tawar sosial perempuan meningkat ketika mereka memiliki akses terhadap sumber daya (pengetahuan dan keterampilan), kemampuan untuk membuat pilihan (agensi), serta keberhasilan dalam mencapai hasil yang diinginkan (pencapaian).

Di Desa Pulosari, perempuan yang sebelumnya cenderung pasif dalam forum-forum desa kini aktif menyuarakan aspirasi, terutama terkait kebutuhan infrastruktur, akses pasar, dan program pemberdayaan. Mereka juga mulai terpilih sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan, seperti PKK, Karang Taruna, dan BUMDes, yang sebelumnya didominasi oleh perempuan dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi atau status sosial lebih mapan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bahwa penguatan literasi pendidikan

bagi perempuan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Berkah secara signifikan meningkatkan daya tawar sosial dan kemandirian ekonomi. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan, sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan keberlanjutan program. Penguatan literasi yang bersifat multidimensional meliputi literasi digital, literasi keuangan, kewirausahaan, komunikasi, dan kepemimpinan berhasil meningkatkan kapasitas perempuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta mampu memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran produk, mengelola keuangan keluarga secara rasional, serta mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan kepemimpinan memperkuat partisipasi perempuan dalam forum-forum publik dan pengambilan keputusan, baik di ranah domestik maupun komunitas.

Pendampingan intensif pasca-pelatihan menjadi faktor kritis dalam memastikan implementasi dan keberlanjutan hasil pelatihan. Model berbasis komunitas yang dilakukan di tempat tinggal peserta memungkinkan penyesuaian arahan dengan konteks individual sekaligus membangun jejaring sosial antaranggota. Secara ekonomi, terjadi peningkatan pendapatan rata-rata, diversifikasi sumber pendapatan, serta pembentukan kebiasaan menabung dan berinvestasi. Kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya terkait pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, dan pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, keterbatasan durasi program, jumlah sampel, serta hambatan infrastruktur dan modal usaha perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

## REFERENCES

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik perempuan dan anak Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay Company.
- Boserup, E. (1970). *Woman's role in economic development*. George Allen & Unwin.
- Brush, C. G. (2006). *Women entrepreneurs: Moving beyond the glass ceiling*. SAGE Publications.

- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.
- Field, J. (2006). *Lifelong learning and the new educational order* (2nd ed.). Trentham Books.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). SAGE Publications.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, & Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *Panduan pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di desa*. Kementerian Desa, PDTT.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). *Indeks digital Indonesia 2023*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. ATD Press.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mayoux, L. (2006). Reaching empowerment: Gender, action learning and training for transformation. In *Women's empowerment & participatory development* (pp. 45–62). ITDG Publishing.
- Morgan, D. L. (1997). *Focus groups as qualitative research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.

- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458. <https://doi.org/10.1080/09645292.2018.1484426>
- Revans, R. W. (2011). *ABC of action learning*. Gower Publishing.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development: An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle*. Harvard University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Stromquist, N. P. (2015). Women's empowerment and education: Linking knowledge to transformative action. *European Journal of Education*, 50(3), 307–324. <https://doi.org/10.1111/ejed.12137>
- Tambunan, T. T. H. (2019). *Micro, small and medium enterprises and local economic development in Indonesia*. Springer.
- UN Women. (2022). *Women's economic empowerment: Supporting the twin goals of gender equality and poverty eradication*. UN Women.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.